

**‘USMAN ‘IBN ‘AFFAN DAN ‘ALI IBN ABI TALIB:  
(NEPOTISME DAN MAJLIS TAHKIM)**

**Oleh : Beti Mulu**

**I. PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Tidak dapat diragukan lagi bahwa al-Quran sebagai kitab suci yang menjadi petunjuk kepada semua umat manusia di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan termasuk sejarah. Peristiwa sejarah tetap akan berlangsung dari masa ke masa karena apa yang pernah terjadi bukanlah merupakan masa lalu yang mati melainkan peristiwa yang masih tetap hidup dimasa kini *still living in the present*, yang memberi interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada kausalita.<sup>1</sup>

Setelah Rasulullah SAW. Wafat, mulailah periode *al-Khulafâ al-Rasyidîn* atau fase baru. Pada fase ini muncul persoalan baru yang dapat diselesaikan dengan pemikiran/ijtihad. Pada saat para sahabat sibuk dalam pengurusan jenazahnya, Abu Bakar dan Umar menuju ke Tsaqifah bani Sa’adah, di mana kaum Anshar telah berkumpul. Mereka mencalonkan Sa’ad ibn ‘Ubadah dan hampir memilihnya sebagai pengganti Nabi. Lalu Abu Bakar berpidato di hadapan para sahabat yang ada di sana dengan alasan hadis Nabi SAW. *al-Aimmatu min Quraisy* (kepemimpinan dalam Islam adalah dari kalangan Quraisy), setelah melalui perdebatan akhirnya Abu Bakar terpilih sebagai *khalifah al-Rasul* ( Pengganti Rasul).<sup>2</sup> Dan dilakukan pembaiatan.

Dengan demikian pengangkatan *Khulafâ al-Rasyidîn* dilakukan dengan musyawarah dan melalui bai’at. Dengan bai’at dimaksudkan sebagai pengakuan dan persetujuan pemuka masyarakat atau masyarakat pada umumnya terhadap seseorang untuk menjabat suatu jabatan.

Abu Bakar dibai’at dari calon yang diajukan sendiri oleh masyarakat, karena Rasulullah SAW sampai meninggal dunia tidak pernah menunjuk seorang sahabat sebagai penggantinya. Pembai’atan terhadap Umar Bin Khattab dilaksanakan setelah ditetapkan oleh Abu Bakar sebagai calon penggantinya. Usman Bin Affan dibai’at setelah ditetapkan oleh suatu komite yang dibentuk oleh khalifah Umar bin Khattab menjelang wafatnya.

Pemerintahan Khalifah ‘Usman Ibn’Affan selama 12 tahun. Enam tahun pertama dikenal sebagai periode kemajuan dan enam tahun berikutnya adalah periode kemunduran yang diawali dengan munculnya keresahan-keresahan akibat ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijaksanaan politik dan pemerintahan yang dijalankan oleh Khalifah Usman Bin ‘Affan beserta gubernur-gubernur di propinsi-propinsi yang pada akhirnya memuncak dalam bentuk pemberontakan yang tidak terelakkan. Pemberontakan ini pada akhirnya membawa kematian Khalifah Usman Bin Affan. Peristiwa tersebut telah membawa akibat yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah Islam selanjutnya menimbulkan kerusuhan yang memecah belah kesatuan umat

---

<sup>1</sup> M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*.Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007. h. 20.

<sup>2</sup> *Ibid.* h. 79-80

Setelah Khalifah 'Usman Ibn 'Affan wafat, Ali Ibn Abi Talib terpilih menjadi khalifah keempat. Persoalan pertama yang dihadapinya adalah Talha dan Zubeir yang mewakili kelompok Mekah, keduanya tidak mau mengakui kekhalifahan Ali Ibn Abi Talib yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perang Jamal dan disusul dengan perang Siffin pada pertengahan abad ketujuh Masehi antara Ali Ibn Abi Talib sebagai khalifah dan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai Gubernur Damsyik<sup>3</sup> yang berakhir dengan perdamaian yang disebut dengan *tahkim*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pemakalah dapat mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Riwayat Hidup Khalifah 'Usman 'Ibn 'Affan
2. Pemerintahan Khalifah 'Usman 'Ibn 'Affan
3. Nepotisme dan Pemberontakan
4. Riwayat Hidup Khalifah 'Ali Ibn Abi Talib
5. Pemerintahan Khalifah 'Ali Ibn Abi Talib dan Majelis Tahkim

## II. PEMBAHASAN

### A. Riwayat Hidup Khalifah 'Usmân 'Ibn 'Affân

Usmân ibn 'Affân khalifah ketiga setelah Abu Bakar as-Siddîq dan Umar bin Khattab. Beliau adalah sahabat Nabi Muhammad SAW., nama lengkapnya adalah Usman bin 'Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin 'Abdi Syams bin Abdi Mannaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luai bin Gâlib.<sup>4</sup> Ibunya adalah 'Urwah, putri Ummu Hakim al-Baidha, putri Abdul Muttalib, nenek Nabi SAW..<sup>5</sup> Beliau dilahirkan pada tahun keenam dari tahun Gajah ia lebih muda dari Nabi Muhammad SAW enam tahun.<sup>6</sup> tepatnya pada tahun 576 M<sup>7</sup>. Ayahnya bernama Affan Bin Abi Al-Ash Bin Umayyah Bin Abdul Al-Syams Bin Abdi Manaf<sup>8</sup>. Dari jalur silsilah tersebut, dapat diketahui bahwa Usman Bin Affan masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad SAW baik dari pihak ibunya maupun dari pihak bapaknya.

Ibnu Hisyam menyebutkan di dalam *Sîrat Sayyidinâ Muhammad Rasûlillâh* bahwa sesudah Abu Bakar masuk Islam orang-orang dari masyarakatnya sendiri yang

---

<sup>3</sup> Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV; Bandung: Penerbit Mizan, 1995, h. 124.

<sup>4</sup> Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Juz 1, t.t., Dâr al-Fikr, 1981M/1401H, h. 268

<sup>5</sup> M. Abdul Karim, *Op.Cit.* h. 89

<sup>6</sup> Muhammad Husain Haekal, *Usman bin 'Affan*. Diterjemahkan oleh Ali Audah., Cet.V; Jakarta: 2007, h. 35

<sup>7</sup> Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, ( Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1992/1993 ), h.1226

<sup>8</sup> Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islam al-Hadarat al-Islamiyat*, ( Kairo: Maktabat al-Nahdat, Jilid 1 1978 ), h. 415

dipercayainya dan suka mengunjunginya dan duduk-duduk dengan dia, diajaknya beriman kepada Allah dan kepada Islam maka yang masuk Islam karena ajakannya itu adalah 'Usman bin 'Affan. Abu Bakar mengajaknya menemui Rasulullah SAW lalu mereka menyatakan masuk Islam dan melakukan shalat.<sup>9</sup>

Beliau berasal dari keluarga kaya sebelum dan sesudah masuk Islam, terkenal sebagai saudagar kaya yang sangat dermawan terutama untuk kepentingan agama Islam dan kaum muslimin pada saat itu. Misalnya disebut dalam sejarah bahwa ia telah menyumbangkan hartanya berupa 950 ekor unta, 59 ekor kuda dan 400 dinar untuk keperluan pasukan muslimin dalam perang Tabuk<sup>10</sup>.

Beliau juga salah seorang sahabat Nabi Muhammad SAW yang dihormati karena alim, dermawan, dan dekat kepadanya. Begitu dekatnya, ia selalu berjuang bersama Rasulullah hijrah kemana saja Nabi hijrah atau disuruh hijrah oleh Nabi dan berperang pada setiap peperangan kecuali perang Badar karena perintah Nabi untuk menunggui istrinya Rukayyah yang sedang sakit keras. Usman sempat dua kali menjadi menantu Nabi Muhammad SAW, pertama kawin dengan Rukayyah kemudian dengan Ummu Kalsum. Atas perkawinannya dengan dua putri Nabi Muhammad SAW tersebut, dia mendapat gelar Zû Al-Nurain<sup>11</sup>.

Pengorbanan Usman Bin Affan terhadap Islam dan kaum muslimin tidak hanya melalui jalur harta, bahkan lebih dari itu. Beliau pernah dipercayakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk melakukan suatu misi diplomatik dalam kondisi yang sangat genting dan di ambang bahaya, yakni melakukan perundingan antara pimpinan Islam dengan pemuka-pemuka Quraisy yang menghasilkan perjanjian Hudaibiyah. Demikian gentingnya keadaan saat itu, kaum muslimin menduga Usman Bin Affan telah terbunuh atau setidaknya telah ditahan oleh kafir Quraisy, sehingga mereka mengadakan sumpah setia untuk membela Usman<sup>12</sup>. Hal ini membuktikan semangat juang yang dimiliki oleh Usman Bin Affan demi membela agama Allah dengan jiwa sekalipun.

## **B. Pemerintahan Khalifah 'Usmân 'Ibn 'Affân**

Usman ibn 'Affan terpilih menjadi khalifah sesuai dengan pesan Khalifah Umar ibn Khattab menjelang wafatnya. Beliau membuat tim formatur untuk memilih calon khalifah. Akhirnya Usman ibn 'Affan (644-656) terpilih menjadi Khalifah III dari *al-Khulafâ al-Rasyidîn*, pengganti Umar. Dalam sebuah riwayat menyebutkan, bahwa Abd al-Rahman ibn 'Auf sebagai ketua tim Pelaksanaan pemilihan khalifah, pasca wafatnya Umar ibn Khattab, berkata kepada Usman ibn 'Affan di suatu tempat sebagai berikut. "Jika saya tidak memba'atmu [Usman], maka siapa yang kau usulkan? Ia berkata,"Ali". Kemudian ia [Abd al-Rahman Bin Auf] berkata kepada Ali, jika saya tidak memba'iatmu, maka siapa yang kau usulkan untuk diba'iat? Ia berkata, "Usman". Kemudian Abd al-Rahman Bin Auf

---

<sup>9</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit.* h. 35

<sup>10</sup> Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Cet.I Jakarta: Logos, 1997), h.58

<sup>11</sup> Muhammad Rida, *Usman Bin Affan Zu Nurain*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyyat, 1987) h. 10

<sup>12</sup> Nourouzzaman Shiddiqy, *Mengungkap Sejarah Muslim*, (Jogjakarta: PLP2M, 1984), h. 58

bermusyawarah dengan tokoh-tokoh lainnya, ternyata mayoritasnya lebih memilih Usman, sebagai khalifah”.<sup>13</sup>

Memperhatikan percakapan dari dua sahabat tersebut, maka tampaklah bahwa sesungguhnya Usman dan Ali tidak ambisius menjadi khalifah, justru keduanya saling mempersilahkan untuk menentukan khalifah secara musyawarah.

Dalam sejarah tercatat, selama pemerintahan Usman dibagi dalam dua periode, yaitu periode kemajuan dan periode kemunduran sampai ia terbunuh. Periode I, pemerintahan Usman membawah kemajuan luar biasa, dalam mengatur administrasi negara- dalam bidang hukum dan organisasi kemiliteran Usman Ibn ‘Affan tidak mengubah pemerintahannya dengan sistem lain dari pada yang sudah dijalankan oleh khalifah Umar dan tidak meninggalkan sistem syura yang sudah biasa dijalankan oleh Rasulullah SAW dan diikuti pula oleh Abu Bakar dan Umar.<sup>14</sup> Dengan demikian pada masa permulaan segalanya berjalan secara lancar dan stabil, perluasan wilayah berlanjut dan pembangunan sarana-sarana umum dapat berjalan. Tentara Islam berhasil menaklukkan Armenia, Kaukus, Afghan, Kurdistan, Herat, dan Naisabur. Perkembangan Islam sebagai kekuatan politik pada masa pemerintahannya telah berhasil memperluas daerah kekuasaan Islam sampai ke perbatasan Aljazâir ( Barqah, Tripoli dan Syprus di front al-Maghrib bahkan ada sumber menyatakan sampai ke Tunisia di al-Maghrib, di utara sampai ke Aleppo dan sebagian Asia Kecil, di Timur Laut sampai ke Mâ Warâ al-Nahar – Transoxiana-, dan di Timur seluruh Persia, bahkan sampai di perbatasan Balucistan (wilayah Pakistan sekarang), serta Kabul, dan Ghazni.<sup>15</sup> Perluasan Islam ini merupakan lanjutan dari apa yang diusahakan oleh Umar Bin Khattab. Sebelumnya secara pesat menguasai daerah luas yang meliputi seluruh semenanjung Arabia, Palestina, Suriah, Irak, Persia, dan Mesir.

Selain itu ia berhasil membentuk armada laut dengan kapalnya yang kokoh dan menghalau serangan-serangan di Laut Tengah yang dilancarkan oleh tentara Bizantium dengan kemenangan pertama kali di laut dalam sejarah Islam.<sup>16</sup>

Perhatian pemerintah terhadap kepentingan masyarakat semasa pemerintahan Khalifah Usman Bin Affan sangat besar, kegiatan pembangunan tidak pernah berkurang. Di seluruh wilayah Islam yang luas itu dibangun daerah pemukiman, jembatan-jembatan, jalan-jalan, masjid-masjid, serta kota-kota baru yang kemudian tumbuh dengan pesat, kemudian Masjid Nabi Muhammad SAW di Madinah diperluas, tempat persediaan air dibangun.<sup>17</sup> Diperluasnya mesjid itu karena terasa sudah terlalu sempit untuk shalat Jum’at, setelah penduduk Madinah bertambah dalam jumlah besar sejalan dengan bertambahnya wilayah-wilayah yang dibebaskan. Dalam perluasan

---

<sup>13</sup> M. Abdul Karim, *Op.Cit.* h. 90.

<sup>14</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit.*, h. 118.

<sup>15</sup> M. Abdul Karim, *Op.Cit.*, h. 91.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Dr. J. Suyuthi Pulungan, M.A., *Fiqh Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Ed. I. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, h. 147.

mesjid ini Khalifah Usman bin 'Affan bermusyawarah dengan beberapa pemuka dan mereka sepakat untuk merobohkan Mesjid itu lalu membangun kembali dan memperluasnya.<sup>18</sup>

Usaha lain Khalifah Usman Bin Affan yang terbilang besar untuk kepentingan umat Islam, yaitu memprakarsai kompilasi al-Qur'an dari hapalan sahabat dan catatan-catatan yang ditulis sebagaimana aslinya, kemudian dilakukan pemeriksaan dan penulisan kembali (editing).<sup>19</sup> Penulisan ini dilakukan oleh Zaid bin Tsabit diimlakan oleh Sa'id bin As al-Umawi disaksikan oleh Abdullah bin Zubair dan Abdur-Rahman bin Haris bin Hisyam al-Makzhumi. Setelah penulisan itu selesai yang didasarkan pada satu macam bacaan, Usman memerintahkan untuk menuliskan masing-masing satu Mushaf untuk Syam, Mesir, Basrah, Kufah, Mekah, Yaman, dan satu untuk Madinah. Penyeragaman bacaan dan tulisan Al-Qur'an itu dikenal sekarang ini dengan nama Al-Mushaf.<sup>20</sup>

### C. Nepotisme dan Pemberontakan

Selama 12 tahun pemerintahan Khalifah Usman Bin Affan tercatat banyak kemajuan yang dicapai untuk perkembangan Islam, terutama 6 tahun pertama dari pemerintahannya. Adapun 6 tahun terakhir masa pemerintahannya yang dikenal dengan periode II atau masa kemunduran muncul perasaan kecewa, tidak puas di kalangan umat Islam terhadap pemerintahan dan kepemimpinannya<sup>21</sup>.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Khalifah Usman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Mereka memandang telah menjalankan politik nepotisme karena khalifah lebih banyak mementingkan kaum kerabat dan familih dalam menjalankan roda pemerintahan.

Awal dari timbulnya tuduhan nepotisme ketika Khalifah Usman Bin Affan mengangkat Marwan Bin Hakam sebagai sekretaris Negara. Abdullah Bin Sa'ad Bin Abi Sarah yang diangkat sebagai gubernur Mesir adalah saudara sesusu sementara Abdullah Bin Amir yang ditunjuk sebagai gubernur Basrah adalah saudara ibunya. Begitu pula Mu'awiyah yang dipertahankannya sebagai gubernur Syam merupakan saudara sepupunya<sup>22</sup>. Al-Wahid Bin Ukbah diangkat sebagai gubernur di Kufah adalah kemanakan beliau.

Setelah banyak anggota keluarganya yang duduk dalam jabatan strategis, Khalifah Usman Bin Affan laksana boneka di hadapan kerabatnya itu. Beliau tidak dapat berbuat banyak terhadap keluarganya, juga tidak terlepas kesalahan bawahan

---

<sup>18</sup> M. Abdul Karim, *Op.Cit.*, h. 122

<sup>19</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, diterjemahkan oleh Ghufiron A, Mas'adi, Ed.I. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999, h. 406.

<sup>20</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit.*, h. 125-126

<sup>21</sup> Ahmad Amin, *Islam dari Masa Kemasa*, ( Cet. III Bandung: Rosdakarya,1993 ), h.87

<sup>22</sup> Khalid Muhammad Khalid, *Khulafaur Rasul* yang diterjemahkan oleh Muhyiddin Syah dkk, dengan judul *Karakteristik Perhidup Kalifah Rasulullah* ( Cet. II, Bandung : CV. Diponegoro, 1995 ), h. 369

sehingga beliau dituduh telah melakukan pemborosan dalam pengeluaran biaya Negara. Keadaan ini dimanfaatkan oleh keluarganya yang memegang posisi strategis untuk memperkaya diri.

Selain itu kasus pemberian *al-khumus* (seperlima harta rampasan perang) kepada Abdullah secara cuma-cuma dan menjual sisa *al-Mal al-Ghanimah* dengan harga murah kepada saudara sepupu dan ipar Usman yaitu Marwan ibn Hakam yang dituduh memalsukan surat Khalifah yang akhirnya mengakibatkan Khalifah terbunuh di tangan pembangkang. Ayahnya Hakam pernah diusir oleh Nabi Muhammad SAW. termasuk Marwan (usia 7 tahun), karena atas pengkhianatan dan membocorkan rahasia negara. Alasan penggantian kepala daerah dan pengangkatan pejabat tinggi dapat dikemukakan seperti di daerah Syam Gubernurnya Muawiyah ibn Abi Sufyan satu suku dan keluarga dekat Usman. Selanjutnya di Basrah Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat yang memeluk agama Islam termasuk pada awal Islam, banyak riwayatkan hadis digantikan dengan sepupu Usman, Abdullah bin Amir. Sementara itu di Kufah Sa'ad ibn Waqqas, panglima besar penakluk Persia diganti dengan Walid ibn Uqbah saudara tiri Usman. Di Mesir, Gubernur yang merakyat, penakluk Mesir, penghalang serangan Bizantium ke Mesir bertubi-tubi, Amar ibn 'Ash diganti dengan saudara susuan Usman Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah. Dengan sebab tersebut Khalifah Usman diklaim bahwa ia ber-KKN.<sup>23</sup>

Kebijakan Khalifah Usman lain yang mengundang kecaman dari rakyat adalah masalah pengolahan uang negara (Baitul Mal). Ia dituduh menyalahgunakan uang negara untuk kepentingan pribadinya dan kaum kerabatnya. Tuduhan ini dibantah oleh Khalifah Usman dalam salah satu pidatonya yang terkenal dalam sejarah : “ Ketika kendali pemerintahan dipercayakan kepadaku, aku pemilik unta dan kambing besar di Arab. Sekarang aku tidak mempunyai kambing atau unta lagi, kecuali dua ekor untuk menunaikan ibadah Haji. Demi Allah, tidak ada kota yang aku kenakan pajak di luar kemampuan penduduknya sehingga aku dapat disalahkan. Dan apapun yang telah aku ambil dari rakyat aku gunakan untuk kesejahteraan mereka sendiri. Hanya seperlima bagian yang aku ambil untuk keperluan pribadi (yaitu yang dari Baitul Mal). Di luar itu tidak ada. Uang itu dibelanjakan untuk orang yang pantas menerimanya, bukan untukku, tapi untuk kaum muslimin sendiri. Tidak satu sen pun dana masyarakat disalahgunakan. Aku tidak mengambil apa pun dari dana tersebut. Bahkan apa yang aku makan, dari nafkahku sendiri”<sup>24</sup>

Kebijakan ekonomi khalifah Usman yaitu masalah pertanahan. Dalam kondisi yang tidak kondusif akibat dikuasainya tanah-tanah produktif di luar Arab oleh orang Arab karena diizinkan para amir mengakibatkan rakyat di sana kehilangan mata pencarian. Karena itu mereka berduyun-duyun ke kota Madinah pada musim haji untuk protes seraya menuntut keadilan.<sup>25</sup>

Selanjutnya khalifah Usman Bin Affan mengangkat Harits Bin Hakam sebagai pengurus pasar kota Madinah. Dari jabatannya ini Harits Bin Hakam memperoleh keuntungan, lalu dibelinya bibit-bibit dan diperdagangkan secara

---

<sup>23</sup> M. Abdul Karim, *Op.Cit.*, h. 91-92

<sup>24</sup> Dr. J. Suyuthi Pulungan, M.A., *Op. Cit.* h. 149-150.

<sup>25</sup> M. Abdul Karim, *Op.Cit.*, h. 102

monopoli<sup>26</sup>. Tetapi hal itu diketahui oleh Khalifah Usman Bin Affan dan beliau segera memanggil dan membentaknya, kemudian memecatnya pada waktu itu juga. Namun oleh kaum pembangkang peristiwa itu dijadikannya sebagai bahan yang empuk untuk tuduhan terhadap Khalifah Usman Bin Affan.

Sementara itu datang ke Kota Madinah seorang Yahudi dari Yaman bernama Abdullah Bin Saba' seorang yang suka memfitnah, bahkan ia menyatakan diri menganut agama Islam dan sangat panatik agar kelihatan kesungguhannya. Kedatangan Abdullah Bin Saba' telah menghembuskan perpecahan di kalangan umat Islam, dengan isu bahwa Khalifah Usman Bin Affan harus segera turun tahta dan jabatan khalifah harus dipegang oleh Ali Bin Abi Talib.

Semua rencana yang telah digariskan oleh Abdullah Bin Saba' dilaksanakan oleh anak buahnya dengan sebaik-baiknya. Hasutan mereka di khalayak ramai berhasil, baik di Kufah maupun Mesir. Meletuslah pemberontakan di Kufah, Basrah dan Mesir. Segala perasaan yang tersimpan selama ini di dalam hati mereka keluar dan teriak-teriakkan<sup>27</sup>. Tampilah Abdullah bin Saba' merangkul beberapa orang sahabat antara lain Abu Zar Al-Gifari, Ammar ibn Yassir dan Abdullah ibn Mas'ud.

Klimaks dari krisis kepercayaan rakyat beberapa daerah terhadap kepemimpinan Usman ditandai dengan timbulnya pemberontakan oleh ribuan orang dari Kufah, Basrah dan Mesir yang datang ke Madinah secara bersamaan. Mereka mengepung kota itu dan rumah kediaman Khalifah.

Reaksi yang bersifat terbuka bermula dari Irak pada tahun 30 Hijriah, reaksi ini ditujukan kepada panglima Walid Bin Ukbah yang merupakan gubernur wilayah Irak. Di Madinah juga timbul pergerakan sebagai akibat munculnya pemberitaan bahwa Khalifah Usman Bin Affan mundur dari kursi pemerintahan dan diganti oleh Marwan Bin Hakam. Berita ini menimbulkan reaksi dan tanggapan kurang senang pada setiap wilayah.

Pada tahun 35 Hijriah berangkatlah sekitar 500 orang dari Mesir menuju Mekah dengan dalih menunaikan ibadah haji. Adapun tujuannya adalah mengepung pusat pemerintahan dan memaksa Khalifah Usman Bin Affan untuk melepaskan jabatannya. Beriringan dengan rombongan tersebut, berangkat pula sebuah gerakan dari Kufah dengan jumlah anggota yang sama di bawah pimpinan Asham Amir dan di Basrah dengan jumlah anggota yang sama pula. Pada saat itu pula tuntutan pemberontak yang datang dari Mesir di bawah pimpinan Muhammad Bin Abu Bakar. Mereka menuntut Khalifah Usman Bin Affan menyerahkan pemerintahan kepada Marwan Bin Hakam atau Khalifah Usman Bin Affan menyatakan mundur dari jabatannya, namun tuntutan mereka tidak dipenuhi oleh Khalifah Usman Bin Affan. Pada hari itu terjadi suatu tragedi yang memilukan di dalam sejarah Islam.

Selanjutnya para pemberontak itu maju menyerang rumah Khalifah Usman, membakar pintu dan berandanya. Sahabat-sahabat Usman menyerang dan merintanginya mereka ke rumah itu, maka terjadilah pertempuran sengit antara kedua pihak. Tidak sedikit sahabat-sahabat Usman yang terbunuh dan luka-luka. Tidak cukup begitu, kaum pemberontak itu memanjati rumah Khalifah Usman melalui rumah Amr bin Hazm al-

---

<sup>26</sup> Khalid Muhammad Khalid, *op.cit*, h. 382

<sup>27</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Cet.9, Jakarta: Al-Husnah Zikra, 1997), h. 277

Ansari. Mereka melihat Usman dengan Mushaf sedang membaca.<sup>28</sup> Mereka masuk kedalam berduyun-duyun, salah seorang pemberontak bernama al-Ghafighi telah menikam beliau.<sup>29</sup>

Peristiwa terbunuhnya khalifah Usman ibn 'Affan terjadi pada hari Jum'at 18 Zulhijjah tahun 35 Hijriah<sup>30</sup>. Dengan demikian berakhirilah pemerintahannya yang dijalani selama 12 tahun.

#### **D. Riwayat Hidup Khalifah Ali Ibn Abi Talib**

Ali adalah putera Abi Talib ibn Abdul Mutalib. Ia adalah sepupu Nabi SAW. yang telah ikut bersamanya dan masuk Islam pada waktu usianya sangat muda. Ali lahir pada saat Nabi Muhammad berusia dua puluh sembilan tahun dan sudah menikah dengan Khadijah selama empat tahun. Menurut suatu legenda Ibu Ali masih terus melakukan *thawaf* ( mengelilingi Ka'bah) ketika rasa sakit menjelang kelahirannya mulai dirasakan sehingga terpaksa melahirkan di bawah naungan Ka'bah. Cerita lain menyebutkan bahwa Ali tidak dapat membuka matanya sampai dia dibaringkan di pangkuan sepupunya Muhammad sehingga wajah Muhammad menjadi wajah yang pertama yang dia lihat.<sup>31</sup> Ali adalah saksi yang paling dekat dan paling awal bagi keshalehan sepupunya, karena dia biasa mengantarkan makanan dan air ke gua tempat Muhammad berdoa dan merenung selama beberapa tahun sebelum diangkat menjadi Nabi.<sup>32</sup> Ketika Nabi menerima wahyu pertama, menurut Hassan Ali berumur 13 tahun. Ia menemani Nabi dalam perjuangan menegakkan Islam, baik di Mekkah maupun di Madinah. Ia dijadikan menantu oleh Nabi dengan mengawinkannya dengan Fatimah putri Rasulullah SAW..<sup>33</sup>

Ali bin Abi Talib tergolong generasi pertama yang memeluk agama Islam, sesaat setelah al-Qur'an memerintahkan Nabi: "dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat" (Qs.26:214). Setelah menerima perintah tersebut Nabi mengumpulkan kerabatnya. Kepada mereka nabi bersabda: "Wahai putra-putra Abdul Muththalib, saya akan mengajak kalian menuju kebaikan di dunia ini dan kebaikan di hari kelak. Allah telah memerintahkanku agar mengajak kalian beriman kepada-Nya. Siapa yang bersedia bersamaku, menjadi saudaraku, dan menjadi penerusku diantara kalian?" Pada pertemuan tersebut satu-satunya orang yang angkat bicara adalah Ali, pemuda 13 tahun, menyatakan keimanannya. Setelah itu nabi melanjutkan sabdanya:

---

<sup>28</sup> Muhammad Husain Haekal, *Op. Cit.*, h. 142.

<sup>29</sup> Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: PT.LTD. Pustaka Nasional, 1994, h. 236

<sup>30</sup> Hâfiz Jalaluddin al-Suyuthi, *Târikh al-Khulafâu*, Cet. I; Bairut-Libnan: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H./1988 M., h. 128

<sup>31</sup> Barnaby Rogerson, *Para Pewaris Muhammad*, Diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi dari Buku Asli *The Heirs of The Prophet Muhammad*, Cet. I; Yogyakarta: Diglossia Media, 2007, h. 23-24.

<sup>32</sup> *Ibid*

<sup>33</sup> Dr. Ali Mufrodi, *Op. Cit.*, 64



“Ini adalah saudaraku, pejabatku, dan sebagai penerusku di antara kamu sekalian. Dengarkan ia dan taatlah kepadanya.”<sup>34</sup>

Ketika Abu Bakar menjadi Khalifah, ia selalu mengajak Ali untuk memusyawarahkan masalah-masalah penting. Demikian pula Umar bin Khattab tidak mengambil kebijaksanaan atau melakukan tindakan tanpa musyawarah dengan Ali. Ia dikenal sebagai orang alim, cerdas dan taat beragama. Maka ketika Umar menjelang wafat, ia memasukkan Ali dalam anggota badan musyawarah pemilihan khalifah. Tetapi yang terpilih adalah Usman bin affan. Namun demikian ia tetap mentaati keputusan itu dan membaiat Usman serta mendampingiya dalam menjalankan roda pemerintahannya.<sup>35</sup>

Kemuliaan dan kehormatan besar yang sangat mengagumkan dari Ali bin Abi Talib adalah ketika beliau berani menggantikan Nabi Muhammad SAW. di tempat tidurnya pada waktu dikepung oleh beberapa perwakilan tokoh-tokoh masyarakat untuk dibunuh saat-saat Nabi Muhammad SAW. menjelang hijrah ke Madinah.

### **E. Pemerintahan ‘Ali Ibn Abi Talib dan Majelis Tahkim**

Dalam kondisi genting pasca terbunuhnya Khalifah Usman ibn ‘Affan beberapa orang yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam tragedi pembunuhan Khalifah ‘Usman ibn ‘Affan memaksa agar Ali menerima tawaran untuk menjabat sebagai khalifah. Semula ia menolak dan mengusulkan agar mereka memilih dari senior yang lain seperti Talha atau Zubeir. Akhirnya karena tekanan-tekanan dengan permintaan serius dari kawan-kawan dekatnya serta sahabat-sahabat yang lain, maka pada hari keenam pasca terbunuhnya Usman, Ali terpilih menjadi Khalifah.<sup>36</sup> Ali di baiat oleh mayoritas rakyat dari Muhajirin dan Ansar serta para toko sahabat seperti Talhah dan Zubeir. Ali dibaiat di mesjid Madinah yang telah diperluas pada taggal 18 Juni 656.<sup>37</sup> Salah seorang tokoh yang menolak untuk membaiat Ali dan menunjukkan sikap konfrontatif adalah Muawiyah bin Abi Sufyan, keluarga Usman dan gubernur Syam dengan alasan yang dikemukakan karena menurutnya Ali bertanggung jawab atas terbunuhnya Usman. Karena itu Ali mencari para pelakunya dan mengadilinya.

Setelah resmi memegang jabatan khalifah Ali segera mengambil kebijakan politik untuk memperbaiki manajemen pemerintahan yang pada masa sebelumnya terutama 6 tahun atau paroh kedua dari pemerintahan Khalifah Usman ibn ‘Affan terjadi praktek nepotisme. Khalifah Ali ibn Abi talib dengan secara drastis mengambil dua keputusan yang secara politis sangat beresiko yaitu:

1. Memecat semua gubernur yang diangkat Usman. Dia yakin bahwa pemberontakan-pemberontakan terjadi karena keteledoran mereka. Dan menggantikan dengan pejabat-pejabat baru.
2. Menarik kembali tanah yang dihadiahkan Usman kepada penduduk dengan menyerahkan hasil pendapatannya kepada negara, dan memakai kembali sistem

---

<sup>34</sup> Cyril Glasse, *Op.Cit.*, h. 20

<sup>35</sup> Dr. J. Suyuthi Pulungan, *Op. Cit.* 151

<sup>36</sup> M.Abdul Karim, *Op. Cit.*, h. 106

<sup>37</sup> Barnaby Rogenson, *Op. Cit.* h. 274.

distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana pernah diterapkan Umar.<sup>38</sup>

Selain itu Khalifah Ali membenahi dan menyusun arsip negara untuk mengamankan dan meyelamatkan dokumen-dokumen Khalifah, membentuk kantor *hajib* (bendaharawan) dan kantor *Sahib –ushshurtah* (pasukan pengawal), serta mengorganisir polisi dan menetapkan tugas-tugas mereka.

Pemerintahan Ali juga berhasil memperluas wilayah kekuasaan. Setelah pemberontakan di Kabul dan Sistan ditumpas, tentaranya mengadakan serangan di laut atas Koukan (Bombay). Ia juga mendirikan pemukiman-pemukiman militer di perbatasan Syiria dan membangun benteng-benteng yang kuat di utara perbatasan Parsi.

Dalam pengelolaan uang negara Khalifah Ali mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh khalifah Umar yaitu harta rakyat dikembalikan kepada rakyat. Dalam pengawasan terhadap tindakan para gubernur, Ali bertindak keras dan tidak pilih kasih serta memantau mereka secara terus menerus. Suatu ketika Ibn Abbas, Gubernur Basrah keluarga Ali diketahui mengambil uang Baitul Mal untuk keperluan pribadi, Ali langsung menegurnya.<sup>39</sup> Dalam persoalan hukum Khalifah Ali mempunyai prinsip persamaan semua lapisan sosial dan etnik didepan hukum. Suatu ketika beliau diajukan ke pengadilan atas tuntutan seorang Yahudi yang menuntut baju besi khalifah. Si penuntut membawa beberapa saksi untuk memperkuat tuduhannya. Pengadilan yang dipimpin oleh qadhi Madinah bertanya kepada khalifah Ali, apakah ia ingin menyampaikan sesuatu untuk membela diri. Ali menjawab “Tidak”, Setelah mendengarkan kedua pihak, qadhi memutuskan orang Yahudi sebagai pihak yang memenangkan perkara. Karena itu Ali menyerahkan baju besi itu kepada si Yahudi. Si Yahudi tersebut terkejut dengan keputusan qadhi, yang tidak memihak itu. Rupanya orang Yahudi itu menggugat untuk menguji kebesaran jiwa khalifah yang ternyata tahan uji. Lalu si Yahudi itu mengembalikan baju besi itu kepada Khalifah sambil mengakui bahwa sesungguhnya ia telah menjualnya kepada Ali.<sup>40</sup>

Khalifah Ali ibn Abi Talib dalam menjalankan kebijakan pertamanya menolak usulan kerabatnya termasuk Ibn Abbas yang berkonsultasi dengannya untuk menunda pelaksanaan kebijaksanaan politiknya untuk memberhentikan Muawiyah dan para pejabat lain dari keluarga Bani Umayyah sampai situasi masyarakat tenang dan stabil. Ali menolak dengan mengatakan “ Aku tidak berpura-pura dalam agamaku dan aku tidak akan memberi noda dalam urusanku”. Ia juga menambahkan ia tidak akan memecahkan para pejabat Usman satu hari pun, dan ia tidak ragu bahwa tindakannya itu baik dan benar untuk memperbaiki keadaan.<sup>41</sup> Konsekuensi dari keputusan khalifah Ali ibn Abi Talib berakibat pada keluarga bani Umayyah memperkuat barisan mendukung Muawiyah untuk melawan Ali. Demikian juga Aisyah, Thalhah dan Zubeir menyusun kekuatan di Basrah. Alasan utama mereka beroposisi terhadap Ali adalah

---

<sup>38</sup> Drs. Badri Yatim, M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. I. Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, h. 39.

<sup>39</sup> Dr. J. Suyuthi Pulungan, M.A., *Op.Cit.*, h. 158-159

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 157

untuk menuntut kematian Usman. Akhirnya situasi politik yang eksplosif itu tak dapat dibendung. Setelah Khalifah Ali mengetahui persiapan kedua kubu, Muawiyah dan Aisyah, segera mengirim utusan untuk mencari jalan damai. Namun usaha itu gagal, maka Khalifah Ali memberlakukan hukum darurat dan menyatakan perang terhadap para pembangkang dan pemberontak itu. Kubu pertama dihadapi Ali dan pasukannya adalah pasukan yang dipimpin oleh Aisyah, Thalhah dan Zubeir pada tahun 36 H./656M. yang terkenal dengan perang Unta (Jamal). Saat itu Zubeir dan Thalhah terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedang kan Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah. Kemenangan ada pada pihak Ali.<sup>42</sup> Dalam pertempuran tersebut 20.000 kaum Muslim gugur.

Selanjutnya setelah menyelesaikan gerakan Thalhah dan kawan-kawan Khalifah Ali memindahkan ibu kota dari Madinah ke kota Kufah pada bulan Januari tahun 657 M. karena pengikut Ali yang paling banyak berada di Kufah.<sup>43</sup>

Pada perang Jamal tersebut tentara Khalifah Ali Bin Abi Thalib telah syahid sekitar 5.000 orang. Namun kedudukan beliau sebagai khalifah memungkinkannya untuk mengorganisir pasukan perang menghadapi siapapun.

Pada tahun 37 H., terjadi pertempuran antara Khalifah Ali dan Muawiyah, kedua lasykar bertempur di Shiffin, di lembah sungai Efrat yang terkenal dengan perang Shiffin. Ali dengan keberanian pribadinya dapat membangkitkan semangat dan kekuatan lasykarinya, sehingga kemenangan sudah membayang baginya. Mu'awiyah yang sudah cemas dan kehilangan akal, buru-buru memanggil 'Amr ibn al-'Ash dan berkata: "Mana simpananmu wahai 'Amr ibn al- Ash? Keluarkanlah! Kita Sudah Hampir binasa!"<sup>44</sup>

'Amr ibn al-'Ash berseru kepada lasykar-lasykarnya: "Barang siapa yang membawa mushhaf (Kitab al-Qur'an) supaya diangkatnya dengan tombaknya ke atas! Mendengar seruan itu beberapa orang lasykar "Amr ibn al-'Ash mengangkat mushhaf dengan ujung tombaknya, dengan seruan yang ditujukan kepada lasykar Ali : "Inilah Kitabullah yang akan menjadi hakim antara kami dan kamu!"

Akhirnya kedua belah pihak bersepakat untuk bertahkim dan masing-masingnya memilih seorang hakim. 'Amr ibn al-'Ash dari pihak Mu'awiyah dan Abu Musa Al-Asy'ari dari pihak Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Hasil akhir dari majlis tahkim ini bukannya menyelesaikan ketegangan untuk mewujudkan perdamaian melainkan terjadinya dualisme pemerintahan. Karena majlis *tahkim*, atas rekayasa dan siasat Amr bin Ash, secara sepihak memberhentikan Ali dari jabatan khalifah dan mengukuhkan Muawiyah menjadi khalifah, sehingga secara *de jure* Muawiyah berada dipihak yang menang. Namun setelah peristiwa majlis *tahkim* itu, mayoritas umat Islam tetap mengakui Ali sebagai khalifah. Sebagian pengikut Ali memprotes keputusan majlis *tahkim* dan menyatakan keluar dari kelompok Ali dengan alasan Ali melakukan kesalahan besar menerima *tahkim*. Kelompok ini terkenal dengan Khawârij (orang-orang yang keluar) dan dianggap sebagai sekte pertama dalam Islam.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> M.Abdul Karim, *Op. Cit.*, h. 107

<sup>44</sup> A. Syalaby, *Op. Cit.*, h. 298

<sup>45</sup> Dr. J. Suyuthi Pulungan, M.A., *Op. Cit.*, h. 157-158

Kaum Khawarij mulailah memberontak dan meninggalkan Ali, dengan alasan bahwa Ali menerima tahkim, padahal kebanyakan kaum Khawarij tadinya memaksa Ali supaya menerima tahkim. Mereka bukan tidak mengakui bahwa mereka tadinya mendesak Ali supaya menerima tahkim. Tetapi mereka masih menyalahkan Ali, kata mereka : “Kami telah salah, tetapi kenapa engkau ikut perkataan kami, padahal engkau tahu bahwa kami salah. Sebagai seorang khalifah, harus mempunyai pandangan yang jauh, melebihi pandangan kami, dan pendapat yang lebih tepat dari pendapat kami.”

Pemberontakan kaum Khawarij dibalas oleh Khalifah Ali Bin Abi Thalib namun mereka tidak bisa ditumpas secara tuntas bahkan pada suatu malam mereka membentuk komplotan untuk membunuh Khalifah Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah dan ‘Amr ibn al-‘Ash yang mereka anggap telah melanggar hukum Allah. Komplotan kaum Khawarij tersebut terdiri dari : Abdurrahman ibn Muljam ke Kufah untuk membunuh Khalifah Ali Bin Abi Thalib, Barak ibn Abdillah at-Tamimi ke Syam untuk membunuh Mu’awiyah dan ‘Amr ibnu Bakr at Tamimi berangkat ke Mesir untuk membunuh ‘Amr ibn al-‘Ash. Di antara ketiga anggota komplotan tersebut hanya Abdurrahman ibnu Muljam yang berhasil membunuh Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Ibnu Muljam menusuk Khalifah Ali ibn Abi Thalib dengan pedang ketika beliau sedang menuju ke mesjid untuk mengimami shalat subuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 40 Hijriyah.

### **III. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, maka pemakalah dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Khalifah Usman ibn ‘Affan adalah khalifah ketiga setelah Abu Bakardan Umar ibn Khattab. Beliau dilahirkan pada tahun ke enam dari tahun gajah yaitu pada tahun 576 M. Beliau memeluk agama Islam dan melakukan Shalat atas ajaka Abu Bakar. Khalifah Usman adalah saudagar kaya , sangat dermawan untuk kepentingan agama Islam dan kaum muslimin.
2. Khalifah Usman Bin Affan terpilih sebagai khalifah ketiga dalam suatu musyawarah panitia yang diketuai oleh Abdurrahman Bin Auf yang telah ditunjuk oleh Khalifah Umar Bin Khattab. Beliau menjabat sebagai khalifah selama 12 tahun. Enam tahun pertama tercatat banyak kemajuan-kemajuan yang dicapai untuk kemajuan Islam. Dan pada enam tahun terakhir muncullah pemberontakan dari masyarakat Islam akibat adanya tuduhan yang ditujukan kepada Khalifah Usman Bin Affah bahwa beliau menjalankan roda pemerintahan secara nepotisme. Usaha Khalifah Usman yang terbesar untuk kepentingan umat Islam adalah kompilasi al-Qur’an dengan melakukan penyeragaman bacaan yang dikenal sekarang dengan nama al-Mushaf.
3. pada masa pemerintahan Khalifah Usman Bin Affan telah dimanfaatkan oleh para keluarganya dari Bani Umaiyyah untuk mendapatkan kekuasaan dan kekayaan yang menimbulkan tuduhan adanya praktek nepotisme dalam menjalankan roda pemerintahan. Yang menimbulkan pemberontakan terhadap khalifah Usman dan membawah pada pembunuhan Khalifah Usman ibn ‘Affan.
4. Ali Ibn Abi Talib adalah sepupu nabi Muhammad SAW.. Beliau lahir pada saat nabi Muhammad berusia du puluh sembilan tahun. Ali adalah generasi pertama yang masuk Islam. Ia selalu menemani Nabi Muhammad dalam perjuangan menegakkan Islam baik di Mekkah maupun di Madinah.

5. Khalifah Ali ibn Abi Talib dibaiat menjadi khalifah oleh mayoritas umat Islam di mesjid Madinah pada tahun 656M. Kebijakan politiknya memecat para gubernur yang diangkat oleh khalifah Usman dan menarik kembali tanah yang telah dihadapkannya kepada penduduk, menyebabkan keluarga bani Umayyah memperkuat barisan mendukung Muawiyah untuk melawan Khalifah Ali ibn Abi Talib. Demikian juga Aisyah, Talhah dan Zubeir di Basrah dengan alasan menuntuk kematian khalifah Usman ibn 'Affan. Akhirnya terjadi perang Jamal yang disusul dengan perang Siffin yang berakhir dengan tahkim yang memberhentikan Ali dari jabatan khalifah dan mengangkat Muawiyah atas siasat dan rekayasa Amr ibn al-Ash. Karena itu sebagian pengikut Ali menyatakan keluar dari kelompok Ali yang disebut dengan Khawarij. Ditangan kaum khawarijlah khalifah Ali terbunuh pada tahun 40 H.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa Kemasa*, (Cet. III Bandung: Rosdakarya, 1993 ).  
Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, ( Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1992/1993 ).  
Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam (ringkas)*, diterjemahkan oleh Ghufron A, Mas'adi, Ed.I. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.  
Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Singapura: PT.LTD. Pustaka Nasional, 1994, h. 236  
Haekal, Muhammad Husain, *Usman bin 'Affan*. Diterjemahkan oleh Ali Audah., Cet.V; Jakarta: 2007.  
Ibn Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Juz 1, t.t., Dâr al-Fikr, 1981M/1401H.  
Jalaluddin al-Suyuthi, Hâfiz, *Târîkh al-Khulafâu*, Cet. I; Bairut-Libnan: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408 H./1988 M.  
Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*.Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.  
Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Cet.I Jakarta: Logos, 1997 ).  
Muhammad Khalid, Khalid, *Khulafaur Rasul* yang diterjemahkan oleh Muhyiddin Syah dkk, dengan judul *Karakteristik Perhidup Kalifah Rasulullah* (Cet. II, Bandung : CV. Diponegoro, 1995 ).  
Nasution, Harun Prof. Dr., *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet. IV; Bandung: Penerbit Mizan, 1995.  
Rida, Muhammad, *Usman Bin Affan Zu Nurain*, ( Beirut : Dar al-Kutub al-Islamiyyat, 1987 ).  
Rogerson, Barnaby, *Para Pewaris Muhammad*, Diterjemahkan oleh Ahmad Asnawi dari Buku Asli *The Heirs of The Prophet Muhammad*, Cet. I; Yogyakarta: Diglossia Media, 2007, h. 23-24.  
Shiddiqy, Nourouzzaman, *Menguak Sejarah Muslim*, (Jogjakarta: PLP2M, 1984).  
Syalabi, Ahmad Syalabi, *Mausu'at al-Tarikh al-Islam al-Hadarat al-Islamiyat*, ( Kairo: Maktabat al-Nahdat, Jilid 1 1978 ).  
\_\_\_\_\_, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Cet.9, Jakarta: Al-Husnah Zikra, 1997).  
Pulungan, J. Suyuthi Dr., M.A., *Fiqh Siyasah Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Ed. I. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.  
Yatim, Badri, Drs. M.A., *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. I. Cet. VII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.